



PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Muhammad Ali Rif'an¹ , Linda Agustina²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negri Semarang, Indonesia
¹alirifanm@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 19 Oktober 2021

Disetujui : 25 Oktober 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 96 unit sampel. Teknik analisis data menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* dan pengujian hipotesis dengan statistika deskriptif, statistik inferensial, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan. Sedangkan, *leverage* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan seluruh variabel terikat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Simpulan yang diperoleh dari riset ini yaitu konservatisme akuntansi akan meningkat karena tingginya *financial distress* yang disebabkan kualitas manajemen yang buruk dan tingginya biaya politik dalam ukuran perusahaan yang memiliki laba yang besar akan mendorong manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity* secara bersamaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena terdapat dua variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hasil uji simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan dari keempat variabel tersebut.

Kata Kunci:

Financial Distres;
Leverage;
Ukuran
Perusahaan;
Growth Opportunity;
Konservatisme
Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial distress, leverage, firm size, and growth opportunity variables on accounting conservatism. The population of this study are transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. The sample selection used purposive sampling technique and produced 96 sample units. The data analysis technique used the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) and hypothesis testing with descriptive statistics, inferential statistics, multiple linear regression and hypothesis testing. The results showed that financial distress had a significant negative effect, firm size had a significant positive effect. Meanwhile, leverage and growth opportunity have no effect on accounting conservatism. Simultaneously, all dependent variables have an effect on accounting conservatism. The conclusions obtained from this research are that accounting conservatism will increase due to high financial distress caused by

Keywords:

Financial Distress;
Leverage;
Company Size;
Growth Opportunity;
Conservatism
Accounting

poor management quality and high political costs in the size of companies that have large profits will encourage managers to apply conservative accounting. Simultaneous test results show that financial distress, leverage, firm size, and growth opportunity simultaneously affect accounting conservatism, because there are two variables of financial distress and firm size affect accounting conservatism, so the results of the simultaneous test show a significant effect of the four variables.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan sebagai sarana untuk penyampaian informasi atas kegiatan yang dilakukan selama satu tahun operasi berjalan. Aktivitas ini dapat disebut sebagai pelaporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sebagaimana besar dari pihak yang berkepentingan ini, pada umumnya berfokus pada informasi laba yang ditunjukkan oleh laporan keuangan (Bella, 2019)

Penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan dapat bertujuan mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajemen karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan keuangan yang *overstatement*. Yuliarti (2017) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmentric* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang komperatif dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan semakin berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi, mengindikasi bahwa keberadaan konservatisme dalam laporan keuangan masih memiliki peran penting dalam praktik akuntansi.

Penelitian ini mengambil kasus di perusahaan transportasi karena sektor transportasi merupakan salah satu prioritas pemerintah untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan sektor transportasi merupakan salah satu kontributor penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, dan sebagai penghubung perekonomian baik di daerah ke kota ataupun darat dan laut. Laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2015-2019 mengalami naik turun dikarenakan ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2015 mencetak laba bersih sebesar 1,075 triliun. Tahun 2016 Garuda Indonesia kembali mencatat laba bersih sebesar 124,5 miliar. Akan tetapi ditahun 2017-2018 Garuda Indonesia mengalami kerugian yang disebabkan meningkatnya bahan bakar autun dan persaingan harga tiket antar maskapai. Ditahun 2017 Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 3,03 triliun (USD216,5 juta). dan pada tahun 2018 sebesar 2,45 triliun. Ditahun 2019 Garuda Indonesia berhasil mencatat laba bersih sebesar 1,7 triliun, jumlah tersebut naik signifikan jika dibandingkan periode sama tahun sebelumnya yang mencatatkan rugi sekitar Rp 1,5 triliun. Melonjaknya laba bersih sejalan dengan kenaikan pendapatan Garuda pada kuartal III 2019 sebesar Rp 49 triliun.

Dalam laporan keuangan Garuda 2018, Garuda Indonesia Group membukukan laba sebesar Rp11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang menderita kerugian 2,98 triliun, namun hal ini menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Alhasil, dua komisaris tersebut juga enggan menandatangani laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia. Setelah dilakukan audit, dalam penyajian laporan keuangan tersebut, Garuda mencatatkan kerugian, bukan

keuntungan seperti yang dilaporkan sebelumnya. Dalam materi paparan publik yang disampaikan Garuda dalam keterbukaan informasi Bersa Efek Indonesia (BEI), setelah ada penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan ini merugi Rp2,45 triliun. Ada selisih USD 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun 2018. Pada 2019 kinerja dari maskapai pelat merah ini semakin membaik pada 9 bulan pertama 2019 dibandingkan dengan periode 2018. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di kuartal III-2019 Garuda Indonesia berhasil mencetak laba sebesar Rp 1,71 triliun.

Banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan konservatisme akuntansi dengan hasil temuan yang beragam. Ramadhani dan Sulistyowati (2019) dan Agi dan Nurbaiti (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Novianti dan Astohar (2015) dan Hasby dan Syifa (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sumiari dan Wirama (2016) dan Gustina (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Rahayu et al., (2018) dan Nasr dan Ntim (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan Ramadhani dan Sulistyowati (2019) dan Nur dan Rahmadhani (2015) juga memiliki hasil berbeda yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity* sebagai variabel independen terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity*. Penelitian ini meneliti keempat variabel tersebut dalam sebuah model regresi linier berganda. Selain itu, konservatisme akuntansi masih menjadi pro dan kontra sehingga perlu dilakukan lagi telaah lebih lanjut mengenai konsep tersebut. Meskipun konsep konservatisme akuntansi telah diganti dengan konsep kehati-hatian (*prudence*) namun konservatisme masih perlu dipertimbangkan, karena pada intinya *prudence* juga merupakan konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terdapat unsur konservatisme. Selain itu beberapa penelitian yang disebutkan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga masih perlu adanya penelitian lebih lanjut. Meskipun konservatisme akuntansi dianggap penting bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, penerapan konservatisme akuntansi masih kurang sehingga menarik untuk diteliti. Fitranita (2019) menyatakan rata-rata konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sebesar -67,719 dengan nilai maksimum 722. Ursula dan Adhivinna (2018) menunjukkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 sangat rendah yaitu -95,480 dengan nilai maksimum 1.707. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang relatif bervariasi, dan kurangnya penerapan konservatisme akuntansi pada setiap perusahaan.

Riset ini didasari oleh tiga teori, yakni teori akuntansi positif, teori keagenan, dan teori sinyal. Teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan sebuah proses menggunakan pemahaman, pengetahuan dan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi dan keadaan tertentu untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu (Watt dan Zimmerman, 1986a). Teori akuntansi positif memiliki anggapan bahwa tujuan dari sebuah teori akuntansi adalah untuk memberikan penjelasan dan memprediksi praktek akuntansi. Terdapat tiga hipotesis menurut Watt dan Zimmerman (1986) yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam *Positive accounting theory* mengenai keputusan manajemen

untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah *Debt Covenant*, *Debt covenant hypothesis*, dan *Political cost hypothesis*

Teori keagenan merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Teori keagenan dalam perusahaan muncul karena adanya hubungan antara *agent* dan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang memperkerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada dalam perusahaan untuk mencapai tujuan. Pihak yang berkepentingan adalah pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal (*principal*) dan manajer perusahaan sebagai agen (*agent*).

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi kepada bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbit laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utang-utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat utang menjadi lebih tinggi (Bella dan Murni, 2019). Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi) Suprihastini dan Puspita (2007). Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tetap menggunakan akuntansi konservatisme maka laporan keuangan akan menjadi understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal dan pihak kreditor, sehingga pihak kreditor tidak akan mau memberi pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi membuat manajer mengambil tindakan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Abdurrahman dan Ermawati, 2018). Penelitian dari Agi Pratama (2016) dan Bella dan Murni (2019) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₁ Financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

leverage menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang ditunjukkan kepada pihak kreditor. Untuk memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal akan keamanan dana yang telah diberikan, manajemen perusahaan akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang akan menurunkan laba, dengan demikian laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif karena mendapat pengawasan dari kreditor yang memiliki kepentingan atas haknya (Ursula dan Adhivinna, 2018). Di dalam teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditor mungkin akan terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan deviden, kebijakan investasi serta penambahan utang usaha (Juanda, 2017). Ketiga

kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentranfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak manajer mempunyai kepentingan terhadap kemandirian dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan untuk dirinya dimasa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Ursula & Adhivinna (2018) dan Ursula & Adhivinna (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H_2 Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan maka pendapatan perusahaan akan besar pula dan biaya politik yang dikenakan akan besar juga. Hal tersebut memungkinkan manajer untuk mengurangi laba, maka akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatisme. Watt dan Zimmerman (1978) dalam Yuliarti (2017) berpendapat bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksi perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politik. Hal tersebut mengakibatkan salah satu pemicu manajer untuk melakukan penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan resiko politik berupa biaya-biaya politik.. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ursula & Adhivinna (2018) dan Ursula & Adhivinn (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H_3 Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Growth opportunity adalah kesempatan tumbuh perusahaan, perusahaan yang ingin berkembang atau memiliki kesempatan tumbuh akan menerapkan sikap konservatisme karena perusahaan yang tumbuh dan berkembang bisa dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor dan saham yang dimiliki oleh perusahaan banyak diminati oleh pembeli saham maka dapat meningkatkan harga saham yang beredar pula. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan informasi. Salah satunya yaitu investor. Investor akan melihat dari laporan keuangan laporan perusahaan, untuk menilai apakah perusahaan yang akan dijadikan investasi akan menguntungkan kedepannya baginya apa tidak. Dengan demikian, semakin banyak pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk dapat mengembangkan perusahaannya. Penerapan prinsip konservatisme akan membuat perusahaan memiliki dana cadangan dimasa depan (Wahyu, 2007).

H_4 Growth opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

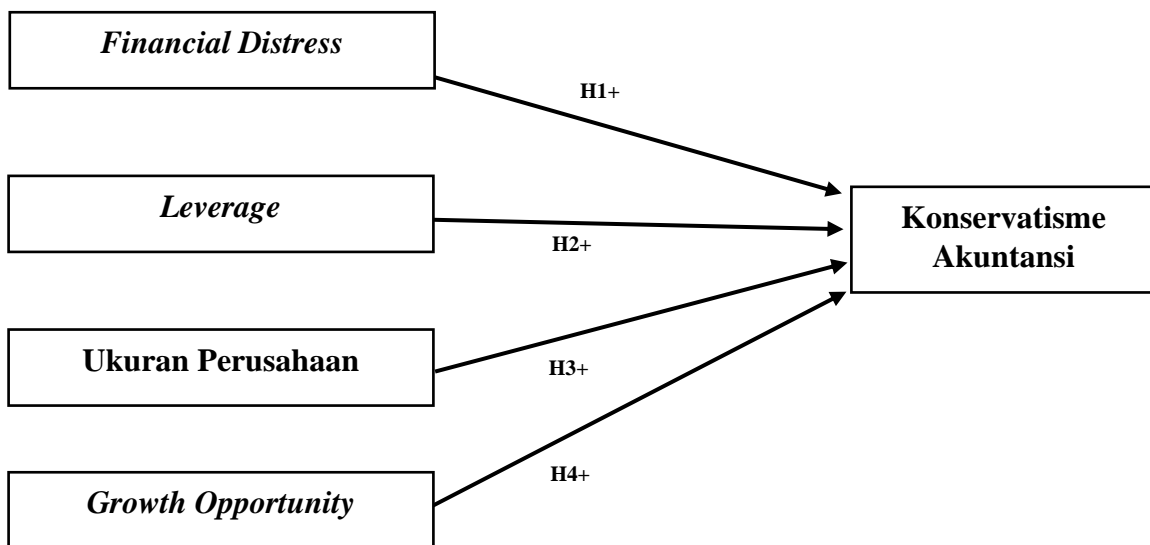
Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Penelitian ini mengungkap beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yaitu *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan dan *growth opportunity*. Karena dari variabel tersebut terdapat hubungan antara manajer dan kreditur dalam mengelola laporan keuangan perusahaan, dan bagi pihak manajemen memberikan dorongan untuk menerapkan prinsip yang konservatif dalam penulisan laporan keuangan perusahaan dengan demikian *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan dan *growth*

opportunity secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerapakan konservatisme akuntansi. Hal tersebut didukung dengan teori akuntansi positif (*positif accounting theory*) yang menjadi dasar dari dua variabel yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. *Political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis pada perusahaan besar sehingga manajer akan menurunkan laba sehingga meminimalisir biaya politis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliarti, (2017) yang menyatakan bahwa *Financial distress*, *leverage*, persistensi laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena salah satu variabel dari penelitian ini yaitu persistensi laba berpengaruh terhadap nilai konservatisme akuntansi perusahaan, sehingga hasil uji simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan dari keempat variabel tersebut.

***H₅* Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity secara Simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari financial statement pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Terdapat 32 perusahaan transportasi yang menjadi sampel, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian:

1. Perusahaan yang bergerak dibidang transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan yang bergerak dibidang transportasi yang menerbitkan laporan keuangan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dari tahun 2017-2019.

3. Perusahaan sektor transportasi yang mempublikasikan data secara lengkap pada tahun 2017-2019 berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017-2019.		46
Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan berturut – turut selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2017 – 2019	(14)	32
Perusahaan transportasi yang mempublikasikan data lengkap yang berkaitan dengan variable penelitian berturut – turut selama tahun 2017 – 2019	(0)	32
Jumlah sampel perusahaan		32
Jumlah sampel selama tahun 2017 – 2019 (32 x 3)		96
Jumlah unit analisis selama periode penelitian		96

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Penelitian ini menggunakan variabel independen *Financial Distress* (X1), *Leverage* (X2), Ukuran perusahaan (X3) dan *Growth Opportunity* (X4). Untuk variabel dependen (Y) menggunakan variabel Konservatisme Akuntansi. Definisi operasional dari tiap variabel ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
Konservatisme Akuntansi(Y)	prinsip kehati-hatian yang tidak mengakui keuntungan sampai dengan memperoleh bukti yang nyata, serta mengakui kerugian sesegera mungkin jika terdapat kemungkinan akan terjadi dan tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti nyata. (Watt, 2003)	Total Aktual $\left(\frac{Laba\ bersih + Depresiasi\ Arus\ kas\ operasional}{Total\ aset} \right)$ (Givoly dan Hayn, 2000).
<i>Financial Distress</i> (X1)	Kondisi keuangan yang sedang mengalami kesulitan akibat perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditor. (Agi dan Annisa,, 2016)	Z – Score = $6,56(X_1) + 3,26(X_2) + 6,72(X_3) + 1,05(X_4)$ (Cahoni, 2019)

<i>Leverage</i> (X2)	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang digunakan untuk pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan (Syifa et al., 2017)	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ (Syifa et al., 2017)
Ukuran Perusahaan (X3)	Besarnya kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan tersebut dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Saftianne, 2011)	$\text{Size} = \text{Log Narutal (Total Aktiva)}$ (Sari, 2015)
<i>Growth Opportunity</i> (X4)	Kesempatan perusahaan untuk tumbuh melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. (Ursula dan Adhivinna, 2018)	<p>Rasio market to book value of equity:</p> $= \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga penutup sahan}}{\text{Total ekuitas}}$ (Endang et al., 2019)

Sumber: Data diolah, 2020

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 46 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 32 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dengan tiga tahun pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data dari variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, dan empat variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi (Y). Variabel independen dalam penelitian ini berupa *financial distress* (X1), *leverage* (X2), ukuran perusahaan (X3), dan *growth opportunity* (X4). Berikut hasil statistik deskriptif :

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

		X1	X2	X3	X4	Y
N	Valid	96	96	96	96	96
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		428.246	.6419628 9	170.066.8 79	692.900.2 97	143.151.389
Median		390.450	.5476968 2	201.345.3 00	583.125.8 87	.55311892
Mode		1.423 ^a	.006362 ^a	1.955.096	1.130788 ^a	.016018 ^a

Std. Deviation	1.779.897	.4845357 11	687.577.4 61	3.483.603. 161	1.723.162.31 1
Minimum	1.423	.006362	184.688	1.130.788	.016018
Maximum	10.439	2.789.782	2.531.728	16.877.49 2	6.382.523

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan nilai unit penelitian (N) sebanyak 138. Jumlah tersebut merupakan total data penelitian yang terdiri atas tiga tahun pengamatan, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dikurangi dengan 24 data outlier. Hasil analisis masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Konservatisme Akuntansi

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan besarnya variabel konservatisme akuntansi dari 138 unit analisis mempunyai nilai minimum sebesar 0,016018 yang dimiliki PT Berlian Laju Tanker (BLTA) pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 6.382523 yang dimiliki oleh PT Buana Lintas Lautan (BULL) pada tahun 2017. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 1.43151389 dan standar deviasi sebesar 1.723162311 dari nilai rata-rata.

2. *Financial Distress*

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 1,423 yang dimiliki oleh PT *Blue Bird* (BIRD) pada tahun 2019. Nilai maksimum dari *financial distress* sebesar 10,439 dimiliki oleh PT Indo Straits (PTIS) pada tahun 2018. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 4.28246 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan transportasi memiliki *financial distress* sebesar 4.28246.

3. *Leverage*

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.006362 yang dimiliki oleh PT Tanah Laut (INDX) pada tahun 2017. Nilai maksimum dari *leverage* dimiliki oleh PT Ictsi Jaya Prima (KARW) pada tahun 2017 sebesar 2.789782. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.64196289.

4. Ukuran Perusahaan

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1.84688 yang dimiliki oleh PT Pelayaran Nelly Dwi Putri (NELY) pada tahun 2017. Nilai maksimum ukuran perusahaan PT Guna Timer Raya (TRUK) pada tahun 2019 sebesar 25.31728. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 17.0066879 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan transportasi memiliki ukuran perusahaan sebesar 17.0066879. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 6.87577461 dibawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa sampel untuk variabel ukuran perusahaan tidak jauh berbeda sehingga sebaran data untuk variabel tersebut kecil

5. Growth Opportunity

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa *growth opportunity* memiliki nilai minimum sebesar 1.130788 yang dimiliki oleh PT *White Horse* (WEHA) pada tahun 2018. Nilai maksimum *growth opportunity* dimiliki oleh PT Logindo Samudramakmur (LEAD) pada tahun 2019 sebesar 16.877492. Nilai rata-rata sebesar 6.9290029

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	B	Sig	Hasil
1.	H1 <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi	0,2	0,041	Diterima
2.	H2 <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	0,42	0,665	Ditolak
3.	H3 Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	-0,285	0,005	Diterima
4.	H4 <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	-152	0,127	Ditolak
5.	H5 <i>Leverage, financial distress, ukuran perusahaan, dan growth opportunity</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	0,05	0,002	Diterima

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,069, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dan koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar 0,200, maka hipotesis menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi”.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hitung t sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,435 lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dan koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar

0,420. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, diterima. Hasil statistik uji t untuk variabel Ukuran perusahaan diperoleh nilai hitung t sebesar -0,2894 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dan koefisien regresi memiliki nilai sebesar - 0,285, maka hipotesis menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi”

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hitung t sebesar -1,451 dengan nilai signifikansi sebesar 0,127 lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dan koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar -.0152 maka hipotesis menyatakan bahwa “Tidak Terdapat pengaruh *growth opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi”.

Pengaruh *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dari hasil pengujian pada Tabel 4.6 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,540 dengan signifikansi sebesar 0,002. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, *growth opportunity* secara bersama sama terhadap konservatisme akuntansi, diterima. *Financial Distress*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity* secara bersama sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Transportasi di Indonesia yang terdaftar di BEI. Hal ini terjadi karena terdapat dua variabel dari penelitian ini yaitu *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai konservatisme akuntansi, sehingga hasil uji simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan dari keempat variabel tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *financial distress*, *Leverage*, Ukuran perusahaan, dan *Growth opportunity* secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

SARAN

Saran yang diberikandalam penelitian ini bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih luas agar jumlah unit sampel yang digunakan lebih banyak, sehingga hasilnya akan lebih maksimal, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dari beberapa sektor lainnya, sehingga memperoleh hasil yang maksimal, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk variabel penelitian yang tidak diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2018). *Pengaruh Leverage , Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017 The Effect of Leverage , Financial Distress and Profitability on Accounting Convertism in Mining Companies*. 9(3), 164–173.
- Agi Pratama, N. dan A. N. (2016). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Resiko Litigasi, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management* :, 3(3), 3315–3323.
- Bella N, R., & D. murni S. (2019). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Peusahaan Terhadap Konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 78–94.
- Cahoni, M. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kesulitan Keuangan, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Endang, M. & J. (2019). Pengaruh Kepemilikan manajerial, Growrh Opportunity, dan Leverage terhadap Konservatisme akuntansi. *E-JRA*, 08(07), 14–26.
- Fitranita, V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Business Administration*, 3(2), 323–334.
- Frida Putri Novianti, Astohar, 2015. (2015). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Mekanisme Coorporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 6(November), 42–58.
- Gustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang Leverage) terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7, 1–14.
- Hayn, G. dan. (2000). Pengukuran Konservatisme Menggunakan Akumulasi Akruwal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(63–88). <https://media.neliti.com>
- Heze, E. (n.d.). *Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI*. 2020. <https://sahamgain.com>
- M. Adam Prayoga & Eka, S. (2019). Kecurangan Laporan keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1).
- Merdianeu Utami Putri, D. R. (2017). *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Resiko Litigasi terhadap Konservatisme akuntansi*. 1–14.

- Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and accounting conservatism: evidence from Egypt. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(3), 386–407. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0108>
- Rahayu, S., & Gunawan, D. I. (2018). *Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company*. 2018, 180–197. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3128>
- Safitri, E. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1, 39–54.
- Saftianne. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 39–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.3408/jba.v13i1.214>
- Sari Rahmadhani, A. N. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi*. 6, 120–141.
- Sumiari, K. N., & Wirama, D. G. (2016). *Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan*. 4, 749–774.
- Susilo, T. P. (2013). *Opportunities , dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi*. 4–21.
- Syifa, H. M. (2017). Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Probabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1), 1–6.
- Ursula, E. A., & Adhivinna, V. V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.643>
- Watt. (2003). Analisis Penerapan Konservatisme Akuntansi Indonesia dalam Perspektif Positive Accounting Theory. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2337–3806), 1–10. <https://ejournal-sl.undip.ac.id>
- Watt dan Zimmerman. (1986a). *Tiga Hipotesis Teori Akuntansi Positif*. <https://media.neliti.com>
- Watt dan Zimmerman, 1986. (1986b). *Teori akuntansi Positif*. <https://jurnal.unej.ac.id>
- Yuliarti, D. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Universitas Negeri Semarang*, 130.